

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, tetapi di dalam prosesnya kehidupan selanjutnya membutuhkan manusia lain disekelilingnya serta melakukan interaksi dengan manusia lain yang akhirnya membentuk suatu kelompok yang disebut masyarakat. Menurut para ahli filsafat dan analisator sosial mengemukakan bahwa masyarakat yang dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam hak keluarga, kewajiban yang disebut *role relation* (hubungan peran).

Jepang merupakan salah satu negara dengan pengaruh budaya yang kuat, dilihat dari perjalanan sejarah dan peradaban Jepang yang cukup kompleks. Budaya Jepang menjadi salah satu jalan Jepang berkembang sebagai satu dari sekian negara maju di dunia. Dalam tradisi masyarakat Jepang interaksi sosial yang terjadi didasari oleh hubungan manusia yang bersifat budaya. Hubungan sosial yang tidak hanya dilatar belakangi oleh nilai-nilai yang memperhitungkan untung atau rugi, melainkan oleh sifat ikatan kekerabatan semu dalam kehidupan kelompok atau *shinzoku teki* (親族的) .

Hubungan seperti itu tidak hanya berdasarkan pada pertalian darah, tetapi lebih didasarkan pada kebersamaan dalam menanggung kehidupan sehari-hari, baik senang maupun susah, secara bersama-sama praktik perceraian sudah terjadi di Jepang jauh sebelum Perang Dunia II terjadi. Pada zaman Edo atau zaman Tokugawa, praktik perceraian banyak dilakukan oleh kelas petani dan prosesnya pun tidak sulit. Setelah terjadi modernisasi dan industrialisasi, terjadi perubahan struktur keluarga Jepang yang kemudian mempengaruhi peningkatan angka perceraian di Jepang.

Menurut *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* (1998: 384) mengenai tipe keluarga di Jepang adalah:

Kutipan :

The typical Japanese family today is a nuclear family, with a mother, father, and two children, in a two – or three – bedroom apartment or house in an urban area. Most typically, the father commutes by train to his job in the city, while the wife cares for the children and the house, creating a nurturing environment for the whole family.

Terjemahan :

Tipe keluarga Jepang saat ini adalah sebuah keluarga inti yang terdiri dari, seorang ibu, ayah, dan dua orang anak, dalam dua atau tiga kamar tidur apartment atau rumah di daerah sekitar perkotaan. Biasanya, seorang ayah sehari-harinya berpergian menggunakan kereta menuju tempat kerjanya di kota, sementara istri mengurus anak dan rumah, menciptakan sebuah lingkungan yang membantu perkembangan untuk seluruh keluarga.

Dewasa ini di Jepang sering terdengar kata *Jukunen Rikon* (熟年離婚), kata ini berarti perceraian pasangan usia lanjut. Perceraian pasangan usia lanjut di Jepang saat ini meningkat dan menjadi sebuah fenomena. Dalam perceraian seperti ini, biasanya istri yang mengajukan perceraian kepada suami. (Taniguchi, 2004).

Rikon memiliki arti pembatalan hubungan pernikahan suami-istri secara hukum. Kasus-kasus perceraian di Jepang telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di tengah peningkatan angka perceraian pada masyarakat Jepang saat ini, terjadi sebuah fenomena perceraian yang terjadi di kalangan

pasangan tua yang dikenal dengan istilah *Jukunen Rikon* (熟年離婚) yang merupakan perceraian yang terjadi pada usia pernikahan 15-20 tahun keatas (Kumagai 2006:123) .

Sejak zaman dahulu, para suami di Jepang tidak diharapkan untuk membantu istri mereka memasak, mencuci atau membersihkan rumah. Sebuah gaya lama, tiga kata dari suami untuk istri setelah pulang ke rumah dari bekerja adalah meshi (飯) makanan, furo (風呂) atau mandi dan ocha (お茶) teh. Beberapa wanita menyadari bahwa 20 atau 30 tahun sudah cukup untuk suami istri hidup bersama, dan pada saat yang tak tertahankan lagi, mereka memilih untuk bercerai.

Perceraian usia lanjut yang meningkat ini disebabkan karena keinginan wanita akan sebuah kebebasan (Osedo, 2006). Mengacu pada data yang dipublikasikan pemerintah melalui web resmi Kementrian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Rakyat Jepang, fenomena ini meningkat sejak pertengahan tahun 1990-an.

Hiromi Ikeuchi, yang merupakan seorang konselor pernikahan memuat sebuah artikel di situs internet yang bernama *Smart Marriages*, mengatakan bahwa dalam sebuah kasus dimana sang suami bekerja mencari nafkah dan sang istri tinggal di rumah, kemungkinan terjadinya perceraian usia lanjut sangat tinggi. Pasangan usia lanjut yang telah mendekati masa pensiun, sama sekali tidak memiliki percakapan dan hubungan yang nyata. Menghabiskan waktu bersama merupakan tekanan dan beban yang sangat luar biasa bagi istri. (Sakurai, 2000).

Menurut data dari *Vital Statistic* tahun 2009, secara umum jenis pekerjaan yang paling banyak mengalami jukunen rikon adalah pegawai swasta, yakni 11.184 kasus (27,9%) dan diikuti pegawai negeri, yakni 8.829 kasus (22%).³ Bisa dikatakan bahwa rata-rata pasangan yang melakukan *Jukunen Rikon* (熟年離婚) bekerja sebagai *salaryman*. Karena banyak laki-laki Jepang yang mendedikasikan

hidupnya untuk bekerja, banyak pasangan suami-istri Jepang yang tidak bisa menghabiskan banyak waktu luang bersama.

Kemudian, pada saat mendekati usia pensiun, waktu luang sang suami bertambah dan mengakibatkan sang suami lebih lama di rumah. Para istri merasa tidak nyaman berada di rumah bersama suaminya yang telah pensiun, karena menurut para istri, suami mereka hanya berada seharian di rumah dan tidak melakukan apapun. Karena sudah terbiasa lebih sering ditinggal sang suami pergi bekerja, menghabiskan waktu bersama dimasa pensiun sang suami menjadi tekanan dan beban bagi sang istri. Suami yang telah pensiun ini mendapat julukan sebagai seseorang yang tidak berguna atau *nure ochiba* (濡れ落ち葉) dan *large trash* atau *sodaigomi* (粗大込み).

Beberapa wanita Jepang melihat suami sebagai sebuah penghambat untuk menikmati hari tua, setelah pensiun sang suami mulai menguasai setiap aspek dalam kehidupan seperti banyak menghabiskan waktu luang di rumah. Kebanyakan suami di Jepang yang pensiun cenderung untuk bergantung kepada istri, lalu menghabiskan waktu-waktu mereka di rumah sehingga membuat istri merasa tidak bebas. Istri ingin bebas dari pekerjaan rumah tangga dan juga kewajibannya terhadap sang suami, selain itu istri juga menginginkan agar dirinya juga dapat memiliki kebebasan secara keuangan agar dapat mempergunakan uang tersebut untuk keperluan dirinya sendiri (Reynolds, 2006).

Fenomena *jukunen rikon* baru marak dibicarakan masyarakat Jepang dan menjadi sorotan media setelah muncul perubahan system pension oleh pemerintah Jepang pada tahun 2004, yang akan diberlakukan pada tanggal 1 April 2007 mengenai Sistem Pembagian Dana Pensiun atau *Kousei Nenkin no Bunkatsu Seido* (厚生年金の分割制度). Sistem tersebut menyatakan bahwa istri yang mengajukan perceraian setelah tanggal 1 April 2007 dapat memperoleh setengah dari pembayaran uang pension mantan suaminya.

Selain itu, munculnya drama berjudul “*Jukunen Rikon* (熟年離婚)” yang ditayangkan oleh TV Asahi sejak 13 Oktober hingga 8 Desember 2005, semakin memberikan gambaran kepada masyarakat Jepang tentang ancaman *jukunen rikon* terhadap pernikahan orang-orang yang memasuki usia pensiun dan telah menikah lebih dari 20 tahun. Ancaman ini bukan tanpa dasar karena di tahun 2007, tepat ketika perubahan Sistem Pembagian Dana Pensiun diberlakukan, para generasi *baby boomer* mulai memasuki masa pensiun secara massal.

Pensiun masal dan generasi *baby boomer* ini merupakan salah satu “2007 problems” atau “masalah-masalah tahun 2007” yang dialami Jepang yakni terkait masalah *aging population* atau masyarakat menua, selain penurunan jumlah generasi muda karena penurunan angka kelahiran serta meningkatnya angka masyarakat yang menunda pernikahan (Kumagai:2015).

Dari penguraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sejarah mengenai struktur sosial masyarakat dan politik negara terbuka yang di lakukan oleh jepang pada masa pramodern serta kaitannya dengan dampaknya terhadap jepang. Karena itu penulis memberikan Judul” **Fenomena *Jukunen Rikon* 「熟年離婚」 Dalam Keluarga Masyarakat Jepang Dewasa Ini (Berdasarkan Data 2000 – an)**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis melihat bahwa persoalan yang ada antara lain meliputi Fenomena *Jukunen Rikon*, latar belakang penyebab terjadinya *Jukunen Rikon* (熟年離婚), usaha-usaha untuk mengatasi *Jukunen Rikon* (熟年離婚) serta kerkaitan sistem pembagian dana pensiun. Berkaitan dengan hal ini masalah yang penulis indentifikasi antara lain :

1. Latar belakang penyebab *Jukunen Rikon* (熟年離婚) perceraian di Jepang.
2. Dampak dari fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚) terhadap masa depan masyarakat Jepang.

3. Tingkat *Rikon* (熟年離婚) pada prefektur besar di Jepang pada tahun 2015.
4. Tingkat *Jukunen Rikon* (熟年離婚) di Jepang pada tahun 2012-2015 .
5. Pola hubungan suami istri pada masyarakat Jepang modern.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari indentifikasi masalah diatas maka saya membatasi masalah yang saya teliti agar tidak menyimpang dan terarah. Penulis membatasi masalah yang berkenaan dengan fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚) dalam keluarga masyarakat Jepang Kontemporer yaitu meliputi :

1. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚) yang terjadi pada keluarga di Jepang.
2. Jumlah *Jukunen Rikon* (熟年離婚) pada tahun 2012-2015.

1.4. Pemurusan Masalah

Berdasarkan uraian dari pembatasan masalah diatas maka saya merumuskan masalah yang akan saya bahas dalam penulisan skripsi adalah :

1. Bagaimanakah gambaran fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚) pada prefektur besar di Jepang?
2. Alasan apa yang menyebabkan terjadinya *Jukunen Rikon* (熟年離婚) ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan serta mengalisa bagaimana fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚) yang banyak terjadi dalam keluarga di Jepang .
2. Mengkaji tentang penyebab terjadinya *Jukunen Rikon* (熟年離婚) di Jepang.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi kepada para pembaca yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat kontemporer di Jepang, khususnya dalam mengungkap fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚) yang banyak terjadi pada keluarga di Jepang dewasa ini.

2. Manfaat Praktisi

Dari segi Praktisi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚). Dan mengetahui jumlah, proses serta faktor yang menyebabkan terjadinya *Jukunen Rikon* (熟年離婚).

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik mempelajari literatur dan menganalisis masalah-masalah dalam masyarakat. Serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena tersebut pada masa depan.

Sumber data yang diambil sebagai data penelitian ini bermacam-macam antara lain dari buku, novel, jurnal ilmiah, laporan penelitian dan sejumlah artikel di situs Internet. Berbagai fenomena mengenai *Jukunen Rikon* (熟年離婚) di Jepang muncul dan ditulis dalam novel dan artikel yang kemudian diteliti. Untuk mengetahui penyebab dari fenomena *Jukunen Rikon* (熟年離婚).

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang karya tulis ilmiah ini, maka pembahasannya disusun secara sistematis dalam empat bab. Pada setiap bab terdiri atas sub-sub yang saling berhubungan. Sehingga mempermudah para pembaca mendapatkan informasi dari penulisan ilmiah ini. Secara garis besarnya bab-bab diatas akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang disertai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan menguraikan definisi *Jukunen Rikon* (熟年離婚) berdasarkan data yang di dapatkan, menguraikan perceraian(離婚), *jumlah perceraian secara keseluruhan pada prefektur besar di jepang* dan menguraikan tentang keluarga di jepang.

BAB III FENOMENA *JUKUNEN RIKON* (熟年離婚) DALAM KELUARGA MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI (BERDASARKAN DATA 2000 – an).

Pada bab ini, berisi tentang faktor penyebab dari *Jukunen Rikon* (熟年離婚), pembahasan kasus *Jukunen Rikon* (熟年離婚), Dampak *Jukunen Rikon* (熟年離婚) bagi keluarga masyarakat Jepang. Agar dapat merubah cara pandang para wanita terhadap suami yang sudah pensiun

serta sikap para suami dan mertua terhadap istri. Dan dapat menurunkan angka perceraian diusia lanjut.

Bab IV KESIMPULAN

Pada bab ini, kesimpulan dan saran dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas. Yang dimasa akan datang dapat berguna dan bisa menjadi serta memberikan tambahan informasi bagi pengembang penelitian selanjutnya.

